

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Karakter

Hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Gunawan, 2012: 23-24). Untuk lebih jelasnya arti, tujuan, dan nilai dalam pendidikan karakter menurut berbagai pendapat sebagai berikut.

a. Pengertian pendidikan karakter

Banyak pendapat mengenai arti dari pendidikan karakter tetapi secara keseluruhan memiliki makna yang sama. Berikut pengertian dari beberapa pendapat menurut Wibowo (2017: 34), yaitu:

Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Dari pandangan Koesoema (2011: 123) pengertian pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antara pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi tersebut semakin dapat menghayati kebebasan atas kehidupannya sendiri.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk membentuk pribadi yang baik sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku untuk menjalani kehidupannya serta dapat dikembangkan melalui sebuah proses internalisasi dalam diri dilingkungannya.

Dengan melalui pendidikan karakter harapannya dapat membentuk individu yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan artinya bahwa menjadikan individu yang bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang positif dan norma-norma yang berlaku didalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menerapkan pendidikan karakter di dalamnya terdapat komponen penting yang dibutuhkan untuk mencapai nilai-nilai yang diharapkan. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2011: 4) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, komponen tersebut diantaranya yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (tindakan moral).

b. Tujuan pendidikan karakter

Berdasarkan panduan pelaksanaan pendidikan karakter (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 7) pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila meliputi:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.

- 3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013: 9), bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Dengan demikian pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya sesuai dengan aturan negara tetapi juga mengarahkan untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa sesuai ajaran agama yang dianutnya masing-masing serta memiliki kesetiaan secara nasionalis dan demokratis pada negara dalam hidup bermasyarakat.

c. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, serta masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana dalam desain induk pendidikan karakter (2010) bahwa antara olah rasa, olah hati, olah pikir, dan olah raga saling berkesinambungan dan saling melengkapi.

Nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter merupakan pengembangan dari komponen diatas meliputi nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dikarenakan nilai-nilai tersebut masih bersifat umum maka setiap nilai-nilai tersebut masih dijabarkan lagi menjadi beberapa nilai yang lebih khusus lagi untuk lebih detail terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter

Religius	Beriman dan bertaqwa, disiplin beribadah, toleransi, saling menolong, saling menghormati perbedaan keyakinan, menjaga lingkungan, memanfaatkan lingkungan dengan bijak.
Nasionalis	cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai kebhinekaan, rela berkorban, taat hukum
Mandiri	kerja keras (etos kerja), kreatif dan inovatif, disiplin, tangguh, pembelajar sepanjang hayat
Gotong Royong	kerjasama, solidaritas, kekeluargaan, aktif dalam gerakan komunitas, berorientasi pada kemaslahatan bersama
Integritas	kejujuran, keteladanan, tanggung jawab, anti korupsi, komitmen moral, cinta pada kebenaran

Sumber: Kemdikbud (2017: 8-9)

d. Prinsip pendidikan karakter

Pada prinsip di dalam pendidikan karakter terjadi interaksi memberikan dan menerimanya antara pendidik maupun peserta didik kedua-duanya. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Zaini (2013: 5-6), pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut secara jelas dapat tersaksi dalam proses

belajar, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan pada peserta didik, sementara peserta didik menerima pengajaran tersebut. Sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas peserta didik dengan memasok pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai pada pengamalan yang diketahuinya. Dengan demikian, tujuan tertinggi dari pendidikan adalah pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dengan mengubah perilaku dan sikap peserta didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang disandangnya.

Untuk menyukseskan pendidikan karakter di sekolah perlu dilakukan identifikasi karakter, karena pendidikan karakter tanpa identifikasi karakter hanya akan menjadi sebuah perjalanan tanpa ujung. Berkaitan dengan pendidikan karakter, *Character Education Quality Standards* dalam Mulyasa (2013: 17) merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif adalah:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.

- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para peserta didik.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

2. Peran perangkat sekolah dalam penguatan pendidikan karakter

Berbagai komponen sekolah turut berpartisipasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter disekolah. Untuk itu memiliki peranan masing-masing mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru dalam konteks PPK/penguatan pendidikan karakter.

- a. Peranan kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin dalam PPK sesuai dengan kompetensi kepala sekolah dalam Kemendikbud (2017: 50) sebagai berikut.

- 1) Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan.
- 2) Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan.
- 3) Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal.
- 4) Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif.
- 5) Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
- 6) Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
- 7) Mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.
- 8) Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/madrasah.
- 9) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan serta pengembangan kapasitas peserta didik.
- 10) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
- 11) Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.

- 12) Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah.
- 13) Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah.
- 14) Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
- 15) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah.
- 16) Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat serta merencanakan tindak lanjutnya.

Sedangkan peranan kepala sekolah secara langsung dalam implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah dalam Kemendikbud (2017: 51) sebagai berikut.

- 1) Memiliki peranan sentral dalam rangka mengembangkan penguatan pendidikan karakter dengan menjalankan fungsi manajemen dan kepemimpinan (pengelolaan SDM, sarana dan prasarana sekolah).
- 2) Menjadi semacam “*conductor orchestra*” yang mengarahkan, mengembangkan ekosistem sekolah.
- 3) Menjadi inspirator dan komunikator yang menghubungkan sekolah, orang tua dan masyarakat dalam rangka pengembangan PPK (mengelola dukungan masyarakat)

- 4) Mendorong terjadinya perubahan melalui manajemen perubahan di sekolah, pengembangan budaya dan kepemimpinan sekolah dalam PPK (fungsi transformatif kepala sekolah)
 - 5) Menjadi figur keteladanan melalui sikap, perilaku, tutur kata, dan pengelolaan organisasi dalam rangka pengembangan budaya sekolah.
 - 6) Memiliki karakteristik kepemimpinan pembelajaran (*instructional leader*) yang berfokus pada lima nilai utama karakter dan ditunjukkan melalui supervisi akademik pada kegiatan intrakurikuler dan supervisi manajerial pada kegiatan kokurikuler serta ekstrakurikuler secara efektif dan berkelanjutan.
- b. Peran wakil kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter

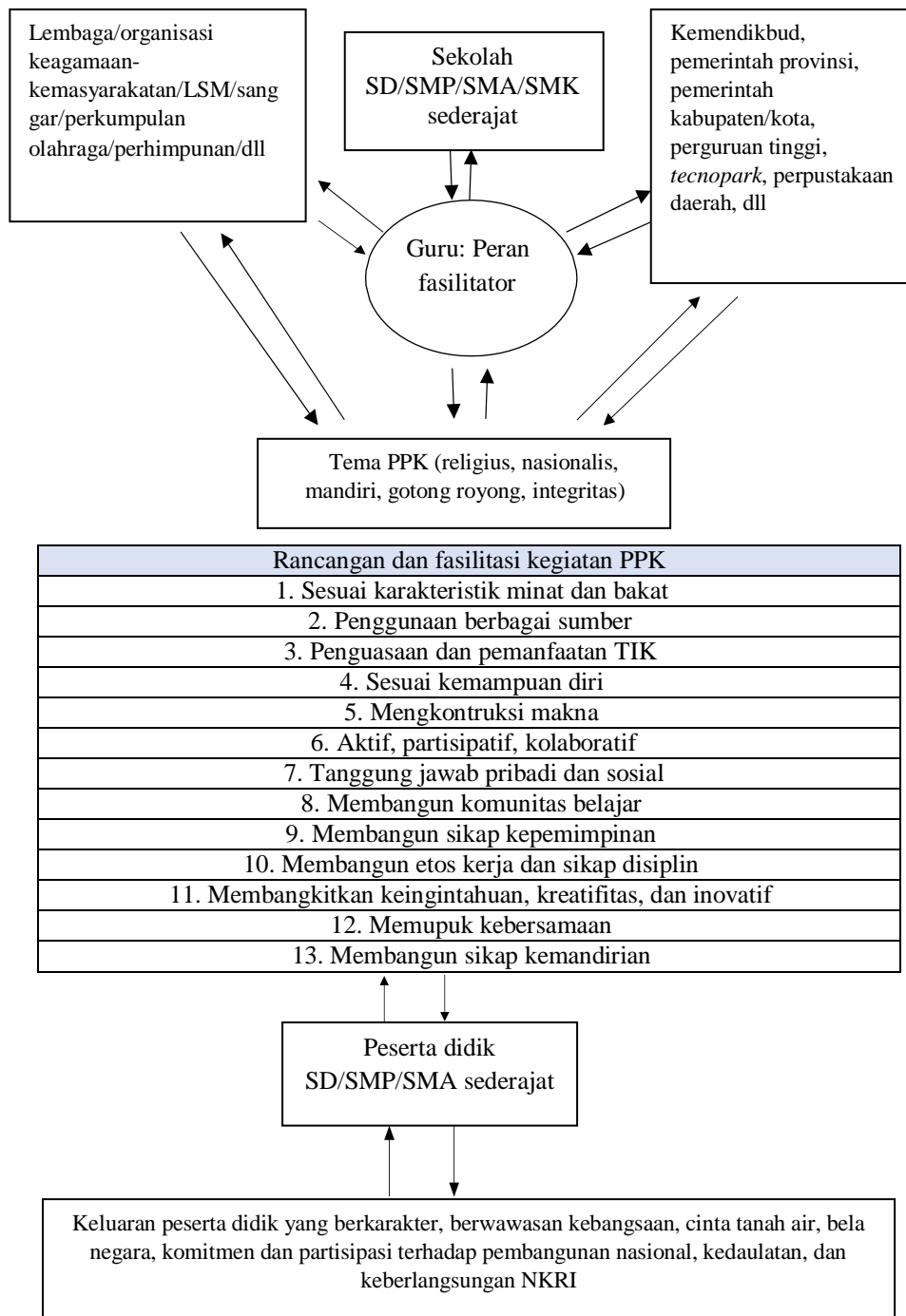
Peran wakil kepala sekolah memiliki tujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan maupun kurikulum agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur serta mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Untuk pengelolaan kurikulum pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan fungsi pengelolaan pada umumnya. Fungsinya terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengawasan serta penilaian (Soetjito & Kosasi, 2011: 148). Untuk program kegiatan bidang kesiswaan dapat dijabarkan meliputi kehadiran peserta didik di sekolah dan masalah-masalah yang berhubungan dengan peserta didik, penerimaan, orientasi, klasifikasi, dan penunjukan peserta didik kepada kelas dan program studi, evaluasi

dan pelaporan kemajuan peserta didik, supervisi program-program bagi peserta didik yang mempunyai kelainan, seperti pengajaran perbaikan dan pengajaran luar biasa, mengendalikan disiplin siswa.

c. Peranan guru dalam implementasi penguatan pendidikan karakter

Salah satu unsur dalam ekosistem pendidikan yang memiliki peran penting dalam penyelenggaraan PPK di sekolah adalah Guru/pendidik. Berbagai peran dapat diwujudkan oleh pendidik dalam PPK, salah satunya adalah peran sebagai fasilitator. Secara sederhana yang dimaksud dengan peran fasilitator adalah kemampuan pendidik secara perorangan maupun kelompok (tim kerja/*team work*) yang membantu sekelompok orang lainnya (siswa) memahami dan membantu untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam konteks pembicaraan peran fasilitator guru/pendidik dalam PPK, pada dasarnya peran fasilitator tersebut merupakan penjabaran dari kelima unsur besar yang terkandung dalam penyelenggaraan PPK yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dari 13 peran tersebut sudah terinternalisasi ke dalam nilai-nilai utama dalam PPK. Untuk lebih jelasnya dikutip dari sumber cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id, terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Peran fasilitator pendidik dalam PPK

Sumber: cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id

3. Implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) di SMK

Sekolah menengah kejuruan atau lebih dikenal dengan SMK adalah salah satu bentuk lembaga/satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan

menengah sebagai lanjutan dari SMP/Sekolah Menengah Pertama dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. SMK melakukan proses belajar mengajar baik teori maupun praktik yang berlangsung di sekolah maupun di industri harapannya dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. SMK mengutamakan pada penyiapan peserta didik untuk berlomba memasuki lapangan kerja.

Tujuan pendidikan menengah kejuruan atau SMK menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, terbagi menjadi dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum SMK atau pendidikan kejuruan adalah: (a) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan yang Maha Esa, (b) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab, (c) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia, dan (d) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien. Sedangkan tujuan khususnya yaitu: (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi mausia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya, (b) menyiapkan

peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminati, (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih. Dari tujuan diselenggarakannya SMK bahwa lulusannya memiliki pengetahuan, keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri/dunia kerja dan sikap yang sesuai dengan budaya kerja industri. Budaya kerja di industri harus ditanamkan selama belajar di SMK harapannya akan menjadi kebiasaan dan pada akhirnya menjadi karakter atau watak pada setiap peserta didik SMK.

Salah satu dalam membentuk karakter peserta didik yaitu dengan program pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Berdasarkan Permendiknas Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, maka dapat diambil karakter yang harus dimiliki oleh lulusan SMK adalah religius, jujur, percaya diri, menghargai sesama, kasih sayang, sabar, disiplin, sopan santun, berpikir logis, berpikir kritis, berpikir kreatif, berpikir inovatif, kompetitif, sportif, analisis dan peduli lingkungan. Dengan keharusan karakter yang harus dimiliki tersebut berarti pendidikan sangat berperan penting.

Berdasarkan Undang-Undang tentang sisdiknas diatas menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk membentuk watak. Watak inilah yang disebut sebagai karakter. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pembentukan moral. Menurut Lickona dalam Isnaini (2016: 36), karakter berkaitan dengan konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Berdasarkan tiga komponen tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, serta melakukan perbuatan yang baik.

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada 2010. Penguatan pendidikan karakter (*character education*) atau pendidikan moral (*moral education*) dalam masa ini perlu diimplementasikan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negeri ini. Krisis tersebut antara lain adalah pergaulan bebas yang semakin meningkat, seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba) dan pornografi. Selain dua kasus tersebut, saat ini juga marak terjadi kekerasan terhadap anak dan remaja, pencurian, kebiasaan menyontek, serta tawuran yang sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Dari berbagai alasan tersebut telah cukup menjadi dasar yang kuat untuk menguatkan jati diri dan identitas bangsa melalui gerakan nasional pendidikan dengan meluncurkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang diterapkan

pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tertuang dalam Peraturan presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter.

Untuk menciptakan program Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah, perlu adanya kerja sama antara kepala sekolah dengan guru/pendidik guna mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, (*planning*), dilaksanakan (*actuating*), dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah.

Dengan adanya manajemen pendidikan karakter di sekolah, memungkinkan pihak sekolah mencapai tujuan pendidikan karakter sesuai target, sesuai perencanaan dan tidak bersifat pemborosan biaya atau pikiran tanpa hasil. Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen harus dilibatkan, agar mencapai tujuan sesuai yang diharapkan dan direncanakan. Artinya seluruh perangkat sekolah harus berpartisipasi aktif dan menjadi aktor semua tidak hanya mengikuti apa yang menjadi programnya.

Manajemen pendidikan karakter adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pendidikan karakter dalam rangka mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Manajemen pendidikan karakter terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah. Dengan kata lain pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah (Wibowo, 2013: 137). Berikut perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah khususnya SMK.

a. Perencanaan

Perencanaan pada dasarnya merupakan suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode yang tepat. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang. Perencanaan yang efektif dalam penyusunannya harus dilakukan melalui suatu rangkaian pertanyaan yang perlu dijawab meliputi: (*what*) kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan, (*where*) dimana kegiatan yang hendak dilakukan, (*when*) kapan kegiatan tersebut hendak dilaksanakan, (*how*) bagaimana cara melakukan kegiatan tersebut, (*who*) siapa, dan (*why*) mengapa.

Perencanaan penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk merumuskan indikator kompetensi dasar peserta didik. Dalam komponen kurikulum, indikator kompetensi dasar diposisikan sebagai

media atau sarana alat ukur untuk menentukan apakah visi, misi, dan tujuan pendidikan karakter sudah tercapai atau belum. Jadi perencanaan pendidikan karakter merupakan suatu proses pemikiran dan penetapan secara matang arah, tujuan, tindakan program pendidikan karakter. Perencanaan kegiatan program pendidikan karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan, yang setidaknya memuat unsur-unsur: tujuan, sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan pihak-pihak yang terkait, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat, serta fasilitas pendukung.

Perencanaan di tingkat sekolah pada intinya adalah melakukan penguatan dalam penyusunan kurikulum di tingkat sekolah (KTSP), seperti menetapkan visi, misi, tujuan, struktur kurikulum, kalender akademik, dan penyusunan silabus. Keseluruhan perencanaan sekolah yang bertitik tolak dari melakukan analisis kekuatan dan kebutuhan sekolah akan dapat dihasilkan program pendidikan yang lebih terarah yang tidak semata-mata berupa penguatan ranah pengetahuan dan keterampilan melainkan juga sikap perilaku yang akhirnya dapat membentuk akhlak budi luhur. Apabila sebuah satuan pendidikan memiliki kelengkapan dokumen visi, misi, tujuan, struktur dan muatan kurikulum, dan kalender akademik, maka perencanaan yang dilakukan suatu satuan pendidikan tersebut telah efektif dikarenakan telah memenuhi

standar perencanaan mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

Dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter tahun 2010 maupun pedoman khusus perangkat sekolah dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter 2010 terdapat tiga unsur dalam perencanaan proses pendidikan karakter. Penyusunan perencanaan pendidikan karakter perlu mengacu pada nilai-nilai yang hendak dicapai, tujuan, bentuk kegiatan, materi, jadwal, fasilitator, pihak-pihak terkait, pendekatan pelaksanaan, evaluasi dan fasilitas pendukung pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah. Proses perencanaan tersebut melibatkan beberapa komponen/perangkat sekolah dengan berbagai tanggung jawab masing-masing, komponen tersebut sebagai berikut.

- 1) Melakukan analisis konteks terhadap kondisi sekolah/satuan pendidikan (*internal* dan *eksternal*) yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada satuan pendidikan yang bersangkutan.

Analisis ini dilakukan untuk menetapkan nilai-nilai dan indikator keberhasilan yang diprioritaskan, sumber daya, sarana yang diperlukan, serta prosedur penilaian keberhasilan. Pada tahap ini kepala sekolah menjadi peran utama, kepala sekolah sebagai pemimpin harus menjadi model bagi semua pendidik dan peserta didik di sekolah. Teladan adalah puncak dari penampilan pendidik dan peserta didik. Seluruh penampilan

pendidik didasarkan pada penerimaan dan pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, dalam bentuk memperkuat dan mendidik tindakan bijaksana, yang sepenuhnya positif dan normatif. Untuk itu mereka diharapkan dapat diterima dan bahkan ditiru oleh seluruh peserta didik. Karena satu hal yang menjadi kunci pelaksanaan ketaatan teladan (konsistensi) tampak pada pendidik dengan materi teladan pembelajar dalam Asmendri (2014: 36).

Kepala sekolah dapat memainkan peran yang sangat penting dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Selain pejabat struktural dan administratif di sekolah, kepala sekolah juga berfungsi sebagai supervisor pengawasan dan bimbingan untuk dinamika kelompok guru, asisten laboratorium, administrator, dan staf sekolah. Hal ini diperlukan untuk memastikan layanan yang dihasilkan sesuai spesifikasi atau standar kualitas yang telah ditetapkan. Dengan demikian kepala sekolah bermain dalam fungsi pengawasan baik dari proses dan hasil belajar serta pengawasan aspek operasional manajemen sekolah. Dan pada akhirnya kepala sekolah menyajikan banyak warna untuk pengembangan sekolah dan kepala sekolah membuat yang berbeda (Wiyanto, 2007: 36). Selain itu kepala sekolah seperti manajer, sedangkan peran manajerial utama dibagi menjadi tiga menurut Katz dan Kahn dalam Lunenburg, (2000: 46) yaitu: pertama, teknis melibatkan perencanaan yang baik, pengorganisasian, koordinasi, pengawasan, dan teknik

pengendalian, kedua, manusia berurusan dengan hubungan manusia dan keterampilan orang, keterampilan membangun motivasi dan moral yang baik, dan ketiga, konseptual menekankan pengetahuan dan keterampilan teknis yang terkait dengan layanan organisasi.

Intinya bahwa sebagai kepala sekolah harus paham keseluruhan tugas dan fungsinya seperti yang dikemukakan oleh Gunawan (2014: 56), yang pertama untuk yang terkait dengan program sekolah secara keseluruhan, tahapan yang harus dilakukan adalah mencermati kalender pendidikan, sehingga ditemukan hari-hari efektif, setengah efektif dan hari-hari tidak efektif, seperti hari libur, jumlah hari efektif dan setengah efektif merupakan dasar penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler diupayakan ditempatkan di luar jam belajar, sehingga tidak mengurangi jam belajar efektif, secara periodik melakukan evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter dengan melibatkan semua tenaga evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter dengan melibatkan semua tenaga pendidik dan staf sekolah, sehingga ditemukan halangan dan rintangan yang dihadapi, serta berbagai kemajuan yang telah dilalui. Kedua, yang terkait dengan tugas sehari-hari kepala sekolah, yang perlu dilakukan adalah mengalokasikan lebih banyak waktu untuk peningkatan kualitas pendidikan karakter, kesiswaan, pembinaan guru dan karyawan, dan pengembangan sekolah, dibanding

kegiatan yang bersifat administratif, menyediakan waktu khusus untuk mengevaluasi jalannya pendidikan karakter, membuat jadwal kerja dengan rincian waktu yang diketahui oleh semua warga sekolah, secara periodik menyediakan waktu untuk bertemu/menerima pendidik dan staf serta peserta didik, dengan jadwal yang diketahui oleh semua warga sekolah.

- 2) Menyusun rencana aksi sekolah/satuan pendidikan berkaitan dengan penetapan nilai-nilai pendidikan karakter.

Membuat program perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter serta memasukkan karakter utama yang telah di tentukan dalam:

- a) Pengintegrasian melalui pembelajaran

Pengintegrasian melalui mata pelajaran dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai tertentu ke dalam indikator KD yang relevan, penggunaan metode belajar aktif secara bervariasi. Pengembangan nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dan setiap mata pelajaran yang bersangkutan tertuang langsung ke dalam silabus dan RPP. Materi-materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai pada setiap pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif saja

namun menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupannya.

Setiap pendidik diharapkan dapat menjadi guru pendidikan karakter dan setiap pendidik harus berkompeten untuk mendidik karakter peserta didiknya. Telah dijelaskan bahwa pendidikan karakter pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran. Untuk itu setiap pendidik memiliki tanggung jawab dan perannya masing-masing untuk mendidik karakter peserta didiknya. Sejalan dengan salah satu teori yaitu mendidik karakter bukan hanya menjadi tugas sebagian pendidik tertentu saja, tetapi menjadi tanggung jawab kita termasuk seluruh guru/pendidik mata pelajaran (Zubaedi, 2011: 270).

Di samping itu, pendidikan karakter menghendaki suatu proses yang berkelanjutan dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan peserta didik dengan berbagai teori pendidikan saja. Pendidik sebagai ujung tombak terlaksananya pembelajaran hendaknya mampu meramu kurikulum terpadu yang dapat menyentuh seluruh kebutuhan peserta didik.

- b) Pengintegrasian melalui muatan lokal

Muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu diajarkan kepada siswa. Pengembangan nilai-nilai karakter dalam muatan lokal dipilih dan ditetapkan oleh lembaga atau sekolah yang bersangkutan. Dengan mata pelajaran yang mendukung pengembangan nilai-nilai karakter dalam muatan lokal ini harapannya peserta didik dapat yang pertama, mengenal dan menjadi akrab terhadap lingkungan, yang kedua memiliki pengetahuan, keterampilan maupun kemampuan untuk menyesuaikan pada kehidupan, yang ketiga memiliki perilaku dan sikap yang selaras dengan nilai budaya daerahnya.

- c) Kegiatan lain yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pengembangan diri dan budaya sekolah dilakukan dengan cara sebagaimana yang diuraikan dalam contoh berikut diambil dari sumber panduan pelaksanaan pendidikan karakter. Nilai religius bentuk pelaksanaannya seperti Membaca surat Al Fatihah, ayat Qursi dan atau surat pendek lainnya pada jam pelajaran pertama setiap hari, nilai kejujuran dalam bentuk kantin kejujuran, nilai kedisiplinan

seperti penerapan disiplin yang lebih ketat (ada hukuman bagi siswa yang tidak menggunakan seragam) sehingga seluruh siswa akan memakai seragam sekolah, dan lain sebagainya, (Pusat kurikulum dan perbukuan 2011: 34).

3) Membuat perencanaan pengkondisian

Perencanaan pengkondisian meliputi banyak aspek dari berbagai aspek tersebut harus saling melengkapi dan sangat penting. Aspek tersebut sebagai berikut.

a) Penyediaan sarana

Sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam rangka mendukung pelaksanaan gerakan PPK secara utuh dan menyeluruh. Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang menjadi kewajiban pemerintah tetap perlu ditingkatkan. Sedangkan peningkatan kualitas sarana dan prasarana sekolah yang dapat dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah perlu dikembangkan. Adapun sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pengembangan PPK antara lain: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang kegiatan keagamaan, ruang keterampilan, ruang kesenian, fasilitas olah raga, dan peralatan pendidikan lainnya.

Menurut PP Nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat (8) mengemukakan

standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat olahraga, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

b) Keteladanan

Merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras dan percaya diri.

Keteladanan merupakan salah satu hal yang penting dalam pendidikan. Pembiasaan dan keteladanan merupakan proses pendidikan yang berlangsung dengan membiasakan dan mencontohkan perilaku atau sosok figur dalam bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu untuk membentuk kebiasaan yang baik sehingga akan membentuk karakter yang baik pula. Dalam kamus besar bahasa Indonesia keteladanan berarti hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan dalam pendidikan adalah

cara mendidik dan memberi contoh dimana anak dapat menirunya baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun cara berfikir. Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan dalam kehidupan manusia sehari-hari adalah *uswatun hasanah* atau suri teladan. Secara psikologis peserta didik lebih banyak mencontoh perilaku atau figur yang diidolakannya termasuk guru dan orang tuanya. Oleh karena itu kesuksesan pendidikan karakter ditentukan oleh guru dan orang tuanya. Dapat disimpulkan keteladanan adalah teknik dalam pendidikan yang paling baik. Seorang anak harus memperoleh teladan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam pendidikan, nasehat saja tidak cukup bila tidak disertai dengan keteladanan. Sementara itu Mulyasa (2012: 165-189) menjelaskan bahwa model pembelajaran karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, model pembelajaran CTL (*Contektual Teaching and Learning*), bermain peran, dan pembelajaran partisipatif.

- c) Mempersiapkan guru/pendidik melalui *workshop* dan pendampingan.

Untuk meningkatkan kompetensi guru dapat dilakukan penelitian tindakan. Penelitian yang mudah dan sangat dekat dengan dunia guru adalah penelitian tindakan karena guru dapat melakukannya di lingkungan sekolah.

Sedangkan workshop adalah salah satu metode yang dapat dilakukan dalam penelitian tindakan sekolah.

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas penjelasan pasal 35 (1) yaitu kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah dilakukan selain dengan pembelajaran dalam arti menanamkan serta mengembangkan karakter yang telah dipilih di dalam ruang kelas, juga dilakukan dengan cara mengadakan atau melengkapi beberapa hal terkait dengan sarana yang ada di lingkungan serta ruang kelas sekolah seperti yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya. Langkah berikutnya adalah penciptaan kondisi agar nilai yang dipilih dapat terinternalisasi dalam kehidupan semua *stakeholder* sekolah termasuk juga peserta didik.

Hal yang selalu harus menjadi dasar atau acuan oleh semua insan pendidikan terutama guru bahwa nilai/karakter tidak diajarkan dalam setting persekolahan atau madrasah. Nilai/karakter yang dipilih

hanya bisa dikuatkan dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang melingkupi dari peserta didik serta lingkungan yang bersangkutan. Memfasilitasi pengembangan karakter dengan penciptaan tatanan lingkungan, kebiasaan serta contoh nyata adalah suatu pelaksanaan pendidikan karakter sesungguhnya.

Pembelajaran dalam konteks penumbuh kembangan karakter dapat dilakukan dengan bervariasi metode dan pendekatan yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran serta dapat lebih mengenal, mencintai dan menerapkan nilai/karakter dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat peserta didik. Pembelajaran dalam ranah pendidikan karakter lebih diarahkan kepada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai. Pengalaman belajar anak dalam pendidikan karakter merupakan suatu proses yang terpadu antara proses di kelas, sekolah dan di rumah (Koesoema, 2011: 129).

Menurut Wiyani (2012: 78), penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.

1) Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Selain itu strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran nilai-nilai karakter secara terintegrasi dikelompokkan dalam dua strategi yaitu terintegrasi ke dalam pembelajaran dan pembiasaan (Amat Jaedun, dkk 2012: 80).

2) Mengintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari Dalam konteks ini ada beberapa hal diantaranya:

a) Menerapkan keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap pendidik dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain serta datang tepat waktu.

b) Pembiasaan rutin

Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintergrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan. Pembiasaan ini akan efektif membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin tersebut.

3) Mengintegrasikan kedalam program sekolah

Pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Diantaranya melalui hal-hal sebagai berikut.

a) Kegiatan rutin di sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, juma'at bersih, beribadah bersama atau sholat berjamaah, berdoa waktu mulai dan selesai belajar, mengucapkan salam bila bertemu guru, staf pegawai, karyawan atau teman. Harapannya dengan kegiatan rutin di sekolah nilai-nilai religius, nasionalis, kedisiplinan, peduli lingkungan, kejujuran dan nilai karakter lain bisa tertanam dalam diri peserta didik.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat pendidik atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik atau melanggar aturan yang sudah ditentukan oleh sekolah dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga (Wibowo, 2012: 88). Dalam kegiatan spontan ini peserta didik akan mengetahui karakter-karakter mana yang harus dilaksanakan dan mana yang tidak baik dilaksanakan karena pendidik pada saat itu juga mengoreksinya, sehingga peserta didik pada saat itu juga mengetahuinya.

4) Membangun komunikasi sekolah dengan orang tua peserta didik

a) Kerjasama sekolah dengan orang tua

Peran semua unsur sekolah agar tercipta suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karenanya, peran seluruh unsur sekolah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap terwujudnya suasana kondusif tersebut. Kerjasama antara kepala sekolah, guru BK, dan staf harus kuat serta kesemuanya memiliki kepedulian yang sama terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dalam konsep lingkungan pendidikan dikenal tiga macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan peserta didik dalam

masa yang bersamaan, antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitarnya (Hidayatullah, 2010: 53).

Oleh karena itu, perlu mengkomunikasikan segala kebijakan dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah kepada Orang Tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Program pendidikan karakter tidak hanya terlaksana di sekolah dan menjadi tanggung jawab sekolah semata, akan tetapi ada kerjasama yang baik antara lingkungan masyarakat.

b) Kerjasama sekolah dengan Lingkungan

Penciptaan suasana kondusif yang mendukung pengembangan karakter juga dimulai dari kerjasama yang baik antara sekolah dengan lingkungan sekitar, sehingga terwujud sekolah yang memiliki iklim belajar yang aman, tertib dan nyaman. Dengan demikian pelaksanaan program pendidikan akan berjalan secara efektif.

Merancang kondisi sekolah yang kondusif salah satu faktor yang berpengaruh dalam pendidikan karakter adalah lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana orang tersebut hidup (Zubaedi, 2011: 182). Berangkat dari teori ini, maka menjadi sangat *urgent* untuk menciptakan

suasana, kondisi, atau lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta didik misalnya kondisi toilet yang bersih, ketersediaan tempat sampah yang memadai, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di dalam kelas. Hal ini akan mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Kerjasama dengan keluarga dan lingkungan mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter bagi peserta didik, karena pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka menemui hal-hal yang ada di sekitarnya. Dengan adanya kerjasama yang baik antara ketiga lingkungan tersebut akan menghasilkan karakter-karakter peserta didik yang diharapkan.

c. Evaluasi

Evaluasi cenderung untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program pendidikan karakter berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Evaluasi secara umum bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas program pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Pendapat Komariah (2009: 95) mengenai evaluasi ialah hasil evaluasi dapat dijadikan informasi untuk memastikan apakah aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan, berjalan sesuai dengan jalur yang telah ditetapkan dan sampai kepada tujuan secara efektif dan efisien.

Hakikat evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan kontinyu guna menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan atas pertimbangan, dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil keputusan. Tujuan dari evaluasi yaitu memperoleh dasar pertimbangan, menjamin cara kerja yang efektif dan efisien, serta memperoleh solusi atas hambatan yang dialami. Berdasarkan penjelasan tersebut sudah sesuai dengan teori yang telah dijabarkan. Evaluasi program pendidikan karakter memiliki empat tahapan yaitu mulai dari menyusun rencana evaluasi, mengawasi, mengolah data, serta rapat perbaikan, hal tersebut dilakukan guna menentukan kualitas daripada sesuatu, berdasarkan atas pertimbangan, dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil keputusan.

Penilaian pendidikan karakter lebih dititik beratkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilainilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok. Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ditingkat satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2011), penilaian keberhasilan pendidikan karakter dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang diterapkan atau disepakati.
- 2) Menyusun berbagai instrumen penilaian.
- 3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
- 4) Melakukan analisis dan evaluasi.
- 5) Melakukan tindak lanjut.

Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua pendidik. Penilaian dilakukan setiap saat, baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, di kelas maupun di luar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah yang teramati. Namun evaluasi/penilaian pendidikan karakter merupakan aspek terlemah dari implementasi pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran (Amat Jaedun dkk, 2012: 80) untuk itu penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi. Instrument penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar *ceck list*, dan lembar pedoman wawancara. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian harus obyektif tanpa memandang latar belakang setiap peserta didik, kemudian dianalisis oleh pendidik untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik. Pertimbangan dalam penilaian dapat menggunakan pernyataan kualitatif, karena dengan pernyataan

tersebut dapat digunakan ketika pendidik melakukan *asesment* pada setiap kegiatan belajar sehingga pendidik memperoleh profile peserta didik dalam satu semester tentang nilai terkait (Religius, disiplin, mandiri, tanggung jawab dan nilai-nilai karakter lainnya). Dengan demikian secara keseluruhan dari nilai-nilai tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku oleh wali kelas.

Sementara itu evaluasi yang efektif dalam pendidikan karakter adalah evaluasi yang telah memenuhi standar pengelolaan pendidikan karakter, seperti adanya indikator penilaian dan instrument penilaian pendidikan karakter. Standar Pengelolaan Pendidikan Karakter tersebut sebagai berikut.

Tabel 2. Standar pengelolaan pendidikan karakter

Komponen	Kriteria efektivitas
Indikator penilaian	Menetapkan indikator penilaian pendidikan karakter
Instrument penilaian	Memiliki instrument penilaian pendidikan karakter
Analisis dan evaluasi serta supervise	Melakukan analisis dan evaluasi serta supervise keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter
Tindak lanjut	Melakukan tindak lanjut

Sumber: Permendiknas No. 19 Tahun 2007 dan Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter 2010

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Jurnal penelitian oleh Amat Jaedun, Eka Purwaningsih, Fistian Novita, M. Alwan Wiranata (2012) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Kegiatan Pembelajaran Pada SMK Jurusan Bangunan Di Daerah Istimewa Yogyakarta”.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui integrasi ke dalam kegiatan pembelajaran, baik pada mata diklat kemampuan normatif, teori kejuruan, maupun praktik kejuruan, adalah sangat variatif, dan sebagian belum direncanakan secara tertulis di dalam dokumen silabus dan RPP mata diklat yang bersangkutan, Strategi pembelajaran yang diterapkan pada umumnya merupakan strategi pembelajaran yang konvensional, dan tidak direncanakan secara tertulis di dalam dokumen silabus dan RPP, serta tidak dijabarkan dalam skenario pembelajaran, (3) Evaluasi pendidikan karakter merupakan aspek yang terlemah dari implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi ke dalam kegiatan pembelajaran, karena belum dilakukan secara tepat sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan, dan (4) Kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter secara terintegrasi, terutama berkaitan dengan rendahnya kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pembelajaran nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan.

2. Jurnal Pendidikan Teknologi Kejuruan UNY Amat Jaedun, Sutarto, Ikhwanuddin (2014) dengan judul “Model Pendidikan Karakter di SMK melalui Program Pengembangan Diri dan Kultur Sekolah”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di SMKN 2 Wonosari yang didasarkan pada penilaian siswa dapat dikategorikan intensif dan sangat efektif dalam menanamkan atau mengembangkan karakter positif peserta didik, (2) Peran kultur sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SMKN 2

Depok Sleman difokuskan pada penanaman 7 nilai karakter (3) Pelaksanaan kantin kejujuran di SMKN 1 Bantul dapat menjadi wahana yang efektif dalam proses pendidikan karakter siswa dalam rangka penanaman nilai jujur.

3. Penelitian Wakhid Anwar Anas (2015) dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran di SMK Pondok Pesantren Darul Amanah Ngadiwarno Sukorejo Kendal”.

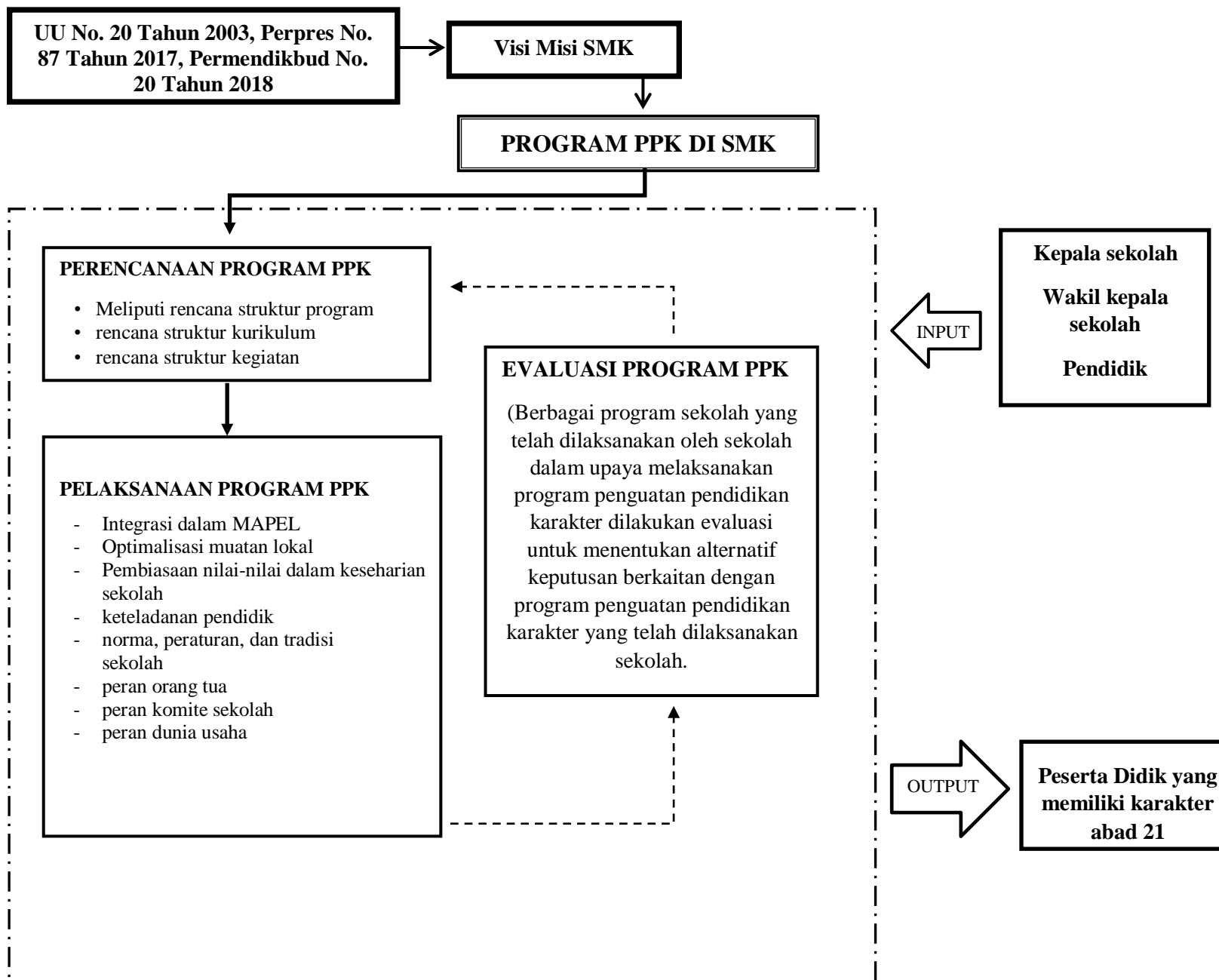
Hasil penelitian ini yaitu (1) penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan dalam tiga kegiatan yaitu (a) perencanaan melalui penyusunan silabus dan RPP, (b) pelaksanaan melalui kegiatan apersepsi, kegiatan inti dan penutup dimana nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam proses pembelajaran terdiri dari: religius, disiplin, kejujuran, pantang menyerah, rasa ingin tahu yang tinggi dan tanggung jawab. dan (c) evaluasi/penilaian yang dilaksanakan oleh guru tidak terpaku pada hasil tes semester, tes tengah semester maupun hasil tes ulangan harian, namun juga mempertimbangkan keseharian setiap siswa di kelas dan lingkungan sekolah. (2) Faktor-faktor kendala dalam penerapan pendidikan karakter yaitu metode pembelajaran, sarana dan prasarana kurang memadai dan pengelolaan kelas yang kurang baik dan adanya faktor internal (siswa) dan eksternal (lingkungan) yang kurang mendukung.

C. Kerangka Berpikir

Upaya untuk perbaikan mutu dan proses pendidikan dilakukan melalui salah satunya penguatan pendidikan karakter mulai dari tingkat dasar sampai

dengan sekolah menengah atas, termasuk SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan. Hal ini terkait dengan berbagai macam fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini seperti tawuran, tindak asusila, peserta didik kurang disiplin saat berada di lingkungan sekolah, tidak patuh terhadap tata tertib, peserta didik datang terlambat, tidak masuk sekolah tanpa surat ijin, peserta didik yang malas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan mengambil jawaban teman saat ujian dan masih banyak lagi pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini menyebabkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pendidikan karakter belum dapat dikatakan berhasil implementasinya.

Walaupun nilai-nilai karakter sudah diimplementasikan dalam penguatan pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan, namun selama ini masih menemui kendala yang muncul dari faktor internal dan eksternal. Agar implementasi penguatan pendidikan karakter di SMK Muhammadiyah 1 Mertoyudan dapat terlaksana dengan baik, maka perlu adanya dukungan antara komponen-komponen yang terlibat serta harus memiliki konsep perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik serta bagaimana tindak lanjutnya. Berdasarkan penjelasan kerangka pikir secara singkat, dapat dilihat pada bagan alur berikut.



Gambar 2. Kerangka Berfikir Program PPK

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan penguatan pendidikan karakter ditinjau dari aspek peran kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan pendidik?
2. Bagaimana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter ditinjau dari aspek program dan pembiayaan?
3. Nilai-nilai karakter apa saja yang perlu ditekankan pada peserta didik?
4.
 - a. Siapa yang terlibat dalam evaluasi PPK?
 - b. Apa saja yang perlu dievaluasi dari pelaksanaan PPK tersebut?
 - c. Bagaimana rencana tindak lanjutnya setelah evaluasi PPK?
5. Apa saja kendala implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK)?
6. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi kendala tersebut?